

REVITALISASI DAN EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Oleh : Edi Santosa

Abstrac : *traditional culture, including local knowledge, a sign of backwardness and obstacles in achieving socio-economic progress. An opinion that further strengthen the polarization between indigenous innovation. Local culture (also often called cultural areas) is the term commonly used to distinguish a culture of national culture (Indonesia) and global culture. Local culture is a culture that is owned by the people who occupy a particular locality or region different from the culture of which is owned by the people who are in a different place*

Keyword : *traditional culture, local culture, particular*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1997 reformasi di segala bidang dijadikan agenda besar pemerintah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Negara dapat dibidang negeri kita tercinta ini masih banyak dihadapkan berbagai masalah kebangsaan yang mengancam NKRI. Perilaku anarkhis, vandalisme, konflik baik konflik vertikal maupun horizontal terjadi setiap saat dari hulu pemerintahan hingga hilir di level masyarakat bawah. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa spirit reformasi segenap lapisan masyarakat telah gagal membangun masyarakat madani (civil society). Kata kuncinya adalah era ini boleh disebut sebagai zaman krisis multi dimensi, yakni dekonstruksi budaya bangsa Indonesia. Mengapa? Karena dalam sejarah peradaban dunia - bangsa Indonesia sebagai masyarakat timur yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) telah mengalami iritasi budaya. Dalam banyak referensi kita disebut sebagai negara yang memiliki budaya adhi luhung. Dari sisi falsafah sosiologi kehidupan, keluhuran budhi bangsa kita memiliki persepsi, sikap dan perilaku atas dasar nilai-nilai luhur, yakni dalam hal sopan santun, tepaselira, gotong-royong dsb.

Kini, segenap nilai-nilai itu seolah hilang entah kemana? Pertanyaan mendasar yang senantiasa menjadi keprihatinan kita bersama adalah mengapa era ini dapat terjadi fenomena dan fakta yang amat kontras dengan kondisi bangsa Indonesia masa lalu, yakni berupa kemerosotan budaya sebagai modal sosial (social capital). moral, tawuran mahasiswa dan pelajar (hingga korban nyawa), korupsi mejajalela, hukum yang sulit ditegakkan, kebenaran diplintir, rasa malu hilang, mana yang baik mana yang buruk

dikaburkan, tata susila tak diperhitungkan bahkan pembunuhan karakter menjadi budaya yang seolah dihalalkan. Dari perspektif pendidikan politik bangsa, yang masih menjadi kebiasaan sehari-hari pada saat ini adalah praktek politik uang dan janji-janji bohong, terutama janjinya para elit politik dalam *Pasar Pilkada*. Banyak pemimpin yang lupa diri atau dengan sengaja melupakan amanah yang diemban untuk rakyat. Mengap hal ini dapat terjadi? Jawabnya tidak mudah. Setidaknya jika kita membuka kembali nilai substansi pendidikan politik bangsa dari aspek kearifan lokal (di Jawa) banyak yang mestinya dapat kita jadikan suritauladan tentang karakter pemimpin. *Diantaranya ajaran Ki Hajar Dewantoro seperti, Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani yang telah lama dijadikan symbol (logo) departemen pendidikan dan kebudayaan RI.* Begitu juga dalam hal bagaimana seharusnya para pemimpin mengejawantah dengan memaknai falsafah kepemimpinan agar tidak terjerembab dalam hutan demoralisasi, yakni ; *Amenangi jaman edan, ora edan ra keduman. Bejo bejane wong lali, isih bejo wong eling lawan waspo.*

Deskripsi singkat di atas tersebut tentu bukan merupakan generalisasi dari kondisi seluruh masyarakat Indonesia. Yang penting adalah bagaimana kita bersama sama sadar dan menjadi bahan kontemplasi mendalam agar dalam menapak ke depan tidak semakin terpuruk dalam konteks budaya bangsa (nation culture) dan pembangunan bangsa (nation building) yang beradab. Artinya, dan dalam keadaan sulit seperti apapun, tentu ada jalan keluarnya untuk melakukan introspeksi dan retrospeksi. Asumsi yang senantiasa dikedepankan adalah bahwa, tidak semua orang bersifat jelek, tidak semua pemimpin lupa diri, ada masih anak bangsa yang berkwalitas,

jujur, pandai, trampil, trengginas, berani hidup sederhana, dalam perilaku dan tindakannya didasari nurani dan berkah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Suatu tekad pembaruan yang harus ditunjukkan dalam era globalisasi ini adalah “ Inilah bangsa Indonesia, banyak satria bangsa yang mumpuni dan akan mrantasi gawe, mengentaskan bangsa dan negara ini dari keterpurukan dan membawa kehidupan yang lebih baik, sejahtera, aman, adil, makmur dan sentosa. Tulisan ini tidak hendak membahas segenap permasalahan untuk menjawab bagaimana peran dan fungsi kearifan lokal (local wisdom) dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Tetapi difokuskan pada tiga aspek yang memiliki relevansi penting dalam konteks pembangunan bangsa, yakni kearifan lokal, budi pekerti dan pendidikan karakter. Ketiga aspek ini tentu dapat revitalisasi dan dieksplorasi sebagai elemen budaya yang diyakini dapat menjadi daya ikat yang kuat bagi keutuhan NKRI

Dalam konteks ini ada tiga asumsi yang penting diketengahkan. Pertama, jika kita merenung kondisi masa lalu, kini dan mendatang dengan penuh kesadaran dalam situasi yang hening, berbicara dengan nurani, bertindak dengan akal sehat - tiada sedikit keraguan bahwasanya aspek Budi Pekerti yang sarat dengan ajaran luhur moral dan etika dan kepasrahan kepada Tuhan, merupakan resep mujarab supaya bangsa dan negara kita terlepas dari segala keruwetan yang dihadapi (*Ngudari ruwet rentenge bangsa lan negara*). Kedua, Krisis budaya yang dihadapi akan ditanggulangi dengan baik bila kita semua, terutama mereka yang menjadi pemimpin, priyayi, birokrat, dengan sadar dan mantap, melaksanakan semua tindakan dengan dasar nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Budi Pekerti yang merupakan kearifan lokal, pada dasarnya mengandung nilai-nilai universal. Budi Pekerti akan membangkitkan kepribadian yang berkualitas : *tanggap* (peka), *tatag* (tahan uji), dan *tanggon* (dapat diandalkan). Ketiga, pendidikan karakter Bangsa haruslah diyakini sebagai nilai mendasar yang amat penting yang akan dapat menekan, megurangi bahkan menghilangkan berbagai perilaku anti kemapanan. Karena itu tidak perlu ada keraguan dari seluruh komponen bangsa tentang perlunya pembangunan bangsa dan karakter yang oleh Ir Soekarno, Presiden RI Pertama ditemakan dengan *nation and character building* karena secara konstitusional komitmen berbangsa dan bernegara Indonesia telah dengan tegas dinyatakan dalam keempat alinea Pembukaan UUD 1945. Komitmen tersebut merupakan kristalisasi dari

semangat kebangsaan yang secara historis mengkrystal dalam wujud gerakan Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yang berpuncak dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Karena itu kegalauan seluruh komponen bangsa tentang kondisi bangsa yang dirasakan menghawatirkan saat ini, dan prospek bangsa dan negara Indonesia di masa depan, sangatlah beralasan. Berbagai diskusi, seminar, sarasehan, simposium dan sejenisnya yang saat ini marak di seluruh wilayah Indonesia, merupakan indikator yang kuat bahwa seluruh komponen bangsa memiliki komitmen kebangsaan yang sangat kuat. Namun demikian diperlukan adanya kebijakan nasional yang komprehensif, koheren, dan berkelanjutan. Seperti dinyatakan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Republik Indonesia, 2010:1),

PEMBAHASAN

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan kearifan lokal? Secara umum, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Adapun kearifan budaya lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Inovasi dan kearifan lokal acapkali dipandang saling bertentangan. Inovasi, sebagai cikal bakal atau pemicu awal bergulirnya perubahan sosial, dianggap mewakili sisi masyarakat yang modern, dinamis, serta penuh semangat untuk mencapai kemajuan. Sedangkan kearifan lokal sering dituding terlalu tradisional, statis, dan cenderung mengandung keinginan mempertahankan keadaan tetap sebagaimana adanya.

Asumsi tersebut diperkuat pula oleh pendapat kebanyakan tokoh teori modernisasi bahwa budaya tradisional, termasuk kearifan lokal, merupakan tanda keterbelakangan dan penghambat dalam pencapaian kemajuan sosial ekonomis. Suatu pendapat yang semakin mengokohkan polarisasi antara inovasi dengan kearifan lokal. Namun, pendapat berbeda dikemukakan oleh Michael R. Dove (dalam Suwarsono, 1994 : 62-63). Bagi Dove, tradisional tidak harus berarti terbelakang. Dalam kajiannya mengenai interaksi antara kebijaksanaan pembangunan nasional Indonesia dengan beragam

budaya maupun kearifan lokal, Dove melihat bahwa budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat pada tempat dimana budaya tradisional tersebut melekat. Jika demikian halnya, menurut Dove, budaya tradisional akan senantiasa mengalami perubahan yang dinamis, sehingga sama sekali tidak menghambat inovasi menuju kemajuan. Sebagai contoh, lihat saja bagaimana dua bangsa Asia Timur, yaitu Jepang dan Cina, telah lama menggabungkan kearifan lokal serta tradisi spiritualitasnya yang kaya dengan inovasi dan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Jepang, misalnya, selalu memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan tradisi Kaizen yang diwarisi dari era Samurai dahulu. Bukan hanya itu, dalam proses modernisasi Jepang, nilai-nilai tradisional seperti 'loyalitas tanpa batas pada Kaisar' akan dengan mudah diubah menjadi 'loyalitas pada perusahaan', sehingga sangat membantu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi pembajakan ataupun perpindahan tenaga kerja antar perusahaan. Sedangkan di Cina, nyaris semua gedung bertingkat yang ada di kota-kota besar negeri Tirai Bambu itu dirancang berdasarkan prinsip Feng Shui, meski tentunya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah arsitektur modern. Mencermati kegemilangan yang diraih bangsa-bangsa lain ketika berhasil mencari titik temu antara kearifan lokal dan inovasi, rasanya terlalu naif bila masih saja mempertentangkan keduanya. Terlebih bila mengingat bahwa bangsa Indonesia lahir atas dasar kesepakatan berbagai nilai, baik yang bersifat sentripetal (pusat) maupun sentrifugal (daerah). Dengan demikian, abai terhadap nilai dan kearifan lokal berarti melawan kodrat sebagai negara bangsa. Menurut Leyd (2006) *Esensi dari kearifan lokal adalah " Local wisdom represents the local knowledge based on local cultural values. Local wisdom can be perceived through people's everyday life because the end of sedimentation from local wisdom is tradition. Local wisdom can become potential energy to develop their environment to become civilized. Local wisdom is a result from common response with environment condition around them.*

Menurut Bourdieu (2001) modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan. Modal sosial merupakan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang dan kemudian dapat didayagunakan untuk

kepentingan membangun jaringan sosial timbal balik yang berikutnya akan dapat menguntungkan dirinya maupun masyarakat. Modal sosial terkait dengan kemampuan individu untuk melakukan relasi-relasi sosial yang membawa kepada kemajuan. Di dalam kehidupan ini, maka ada banyak sumber daya, misalnya agama. Di dalam kenyataannya agama memiliki dua pola sekaligus, yaitu sebagai *pattern for behavior* dan sebagai *pattern of behavior*. Sebagai pola bagi tindakan maka agama menyediakan seperangkat nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan tindakan. Di dalam realitas ini, maka agama bisa menjadi nilai atau norma yang mendasari modal sosial dimaksud. Agama dalam pengertian *public religion* tidak hanya untuk kepentingan individu, akan tetapi juga untuk kepentingan publik. Maka agama bisa memasuki ranah politik, sosial dan budaya. Sehingga, ada ranah agama dan modalitas politik, yaitu agama bisa menjadi modal politik, seperti di beberapa negara Timur Tengah dan beberapa organisasi keagamaan yang berbasis tujuan membuat negara. Kemudian, agama dan modalitas kultural, yaitu agama bisa menjadi modal kultural dalam coraknya agama menjadi basis budaya dan tradisi. Lalu, agama dan modalitas sosial, yaitu agama bisa menjadi modal sosial dalam coraknya agama menjadi basis interaksi antar individu dan golongan sosial lainnya. Adapun ciri-ciri kearifan lokal adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. memunyai kemampuan mengendalikan,
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*). Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).

Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”. Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Secara umum, kearifan lokal (dalam situs Departemen Sosial RI) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Sementara itu Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam

kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Selanjutnya Francis Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan yaitu kearifan lokal. Pentingnya Kearifan Lokal Sebagaimana dipahami, dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya.

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sesungguhnya tidaklah sulit menemukan berbagai kearifan lokal yang hidup dan menghidupi masyarakat. Kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, ataupun semboyan kuno yang melekat pada keseharian. Kearifan lokal biasanya tercermin pula dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama ataupun nilai-nilai yang berlaku di kelompok masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai tersebut umumnya dijadikan pegangan, bahkan bagian hidup yang tak terpisahkan, hingga dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Kearifan lokal tadi, jika didayagunakan dengan tepat, diyakini akan mampu mendorong inovasi dan perubahan ke arah kemegahan serta kegemilangan seutuhnya. Berbicara tentang inovasi, tentunya takkan mungkin terjadi bila tak didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Ini sudah diingatkan sejak dahulu oleh kearifan lokal Yogyakarta. Mencari pengetahuan itu adalah keharusan bagi

setiap orang. Pencarian pengetahuan harus dijalani dengan usaha keras agar dapat dicapai hasil yang memadai (*ngèlmu iku kelakoné kanthi laku*). Selanjutnya, di Sumatera Utara, ada kearifan lokal yang menyatakan '*adat hidup berkaum bangsa, sakit senang sama dirasa, adat hidup berkaum bangsa, tolong menolong rasa merasa*'. Kearifan lokal ini sesungguhnya sangat bermakna dalam merekatkan solidaritas antar anggota masyarakat. Bila benar-benar dipedomani, maka kegairahan untuk berinovasi dan mengembangkan diri dipastikan meningkat karena dirasa bermanfaat bagi kepentingan bersama. Kemajuan salah satu pihak akan dipandang sebagai kemajuan bersama dan dapat dimanfaatkan demi mengangkat harkat sesama. Sebaliknya, kemunduran harus dihindari karena merugikan semua orang. Meskipun dibatasi oleh kefanaan, tetapi kearifan lokal yang cukup menonjol di Yogyakarta ialah bahwa setiap manusia sepatutnya bersungguh-sungguh berusaha keras secara tanpa kenal lelah (*sepi ing pamrih ramé ing gawé*). Bila dimaknai secara mendalam, ini berarti bahwa setiap orang harus ulet dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarga. Keuletan serta produktivitas kerja dipandang sebagai hal yang bernilai. Dengan demikian, tak mengherankan bila yang timbul kemudian adalah semangat untuk senantiasa berinovasi dan meningkatkan kinerja. Perlu diingat pula bahwa bekerja tidak boleh sembarangan, tergesa-gesa, atau asal jadi, melainkan harus teliti, cermat, dan penuh perhitungan, supaya beroleh hasil maksimal (*alon-alon waton kelakon, kebat kliwat, gancang pincang*)

Adapun di Lampung, terdapat prinsip '*nemui nyapur*' atau membuka diri dalam pergaulan. Bagaimana prinsip ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung inovasi? Inovasi tak pernah datang begitu saja. Inovasi lazimnya diawali keingintahuan atau ketidakpuasan, upaya mencari jawaban atau pemecahan, pengumpulan sumber daya untuk memulai inovasi sebagai jawaban atau pemecahan, dan lantas diakhiri dengan menyebarluaskan inovasi agar diketahui serta nantinya dapat dimanfaatkan oleh sebanyak mungkin anggota masyarakat. Dalam pengumpulan sumber daya serta upaya menyebarluaskan inilah pergaulan menjadi sangat penting. Dengan pergaulan dan jejaring sosial yang luas, takkan sulit bagi seorang inovator untuk menghimpun sumber daya yang dibutuhkannya. Jejaring sosial pada gilirannya juga dapat menumbuhkan rasa percaya, saling memahami, saling mendukung, juga kesamaan nilai, sehingga turut mendukung ditemukannya inovasi serta

terobosan-terobosan baru. Dan ketika inovasi telah mewujud, jejaring sosial kembali bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarluaskannya. Nusa Tenggara Timur, prinsip '*bugu wai kungu, uri wai logo*' merupakan kearifan lokal yang cukup menonjol. Prinsip ini bermakna bahwa setiap orang harus ulet dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarga. Disini tampak betapa keuletan serta produktivitas kerja dipandang sebagai hal yang berharga. Dengan demikian, tak mengherankan bila setiap orang pada akhirnya terpacu untuk senantiasa berinovasi dan bekerja. Di Gorontalo, terdapat kearifan lokal yang mengandung ajakan '*dulo ito momongu lipu*' (mari kita membangun negeri). Dalam hal ini, segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) masyarakat diajak untuk terlibat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan nasional. Pembangunan merupakan segenap usaha yang diinginkan dan direncanakan (*intended and planned changes*) untuk mencapai kemakmuran material (*standard of life*) dan sosial (*quality of life*) yang lebih baik, lebih maju, lebih diharapkan dari kondisi sebelumnya. Dalam pembangunan, faktor terpenting sesungguhnya adalah manusia, karena merupakan pelaksana, sekaligus sebagai sasaran pembangunan itu sendiri. Keterlibatan manusia dalam pembangunan adalah sebagai subyek pelaku dan penikmat pembangunan itu sendiri. Mengutamakan manusia dalam pembangunan berarti memberi peluang pada manusia lebih banyak untuk berperan aktif, mengerahkan kapasitasnya, dan menjadi aktor sosial ketimbang obyek yang pasif. Ini, antara lain, dapat ditempuh melalui dorongan terhadap lahirnya beragam inovasi yang dapat meningkatkan taraf hidup dan mendukung upaya pencapaian tatanan sebagaimana dicita-citakan bersama. Ajakan '*dulo ito momongu lipu*' hampir senada dengan kearifan lokal yang dikenal di Papua, yakni '*sep de pep ne depik tibo senem*' (kita bergandengan tangan untuk membangun) dan '*mbilim kayam*' (membangun bersama). Pada akhirnya, inovasi semestinya pula mempertimbangkan pengembangan keberlanjutan (*sustainable development*), agar pembangunan dapat sejalan dengan upaya mempertahankan daya dukung lingkungan. Inovasi di bidang energi, misalnya, diharapkan mampu menemukan sumber-sumber energi alternatif dan cara pemanfaatannya secara massal untuk menggantikan sumber energi fosil (minyak bumi, batubara, gas alam) yang telah terbukti sebagai penyebab utama meningkatnya kerusakan lingkungan serta pemanasan global. Pemenuhan kebutuhan masa kini juga selayaknya

mempertimbangkan keberlanjutan di masa depan (*lumintu*) sebagaimana diingatkan oleh kearifan lokal masyarakat Yogyakarta. Jangan sampai, dengan alasan inovasi, malah terjadi keserakahan ataupun eksploitasi secara berlebihan (*angkara murka*) sehingga mengancam kelestarian lingkungan. Bagaimana pun, kelestarian amat ditentukan oleh kecakapan dan kebijaksanaan manusia (*rahayuning bawana kapurba waskithaning manungsa*). Lagi-lagi, inovasi dibutuhkan untuk mengintensifkan pemanfaatan lingkungan, tanpa harus memperluas lingkup eksploitasinya. Tentunya masih banyak lagi kearifan lokal lainnya yang belum dapat diuraikan satu per satu. Apapun itu, sejatinya menjadi tantangan bersama untuk terus berupaya menggali kearifan lokal sebagai upaya mendukung penciptaan inovasi dalam masyarakat. Semoga dengan demikian, bangsa Indonesia akan selangkah lebih dekat lagi ke arah kebangkitan, kemegahan, dan kegemilangan seutuhnya tanpa sedikit pun mengabaikan identitas budayanya sebagai bangsa yang besar. Modal sosial adalah suatu konsep dengan berbagai definisi yang saling terkait, yang didasarkan pada nilai jaringan sosial. Sejak konsepnya dicetuskan, istilah "modal sosial" telah digambarkan sebagai "sesuatu yang sangat manjur" [Portes, 1998:1] bagi semua masalah yang menimpa komunitas dan masyarakat pada masa kini. Sementara berbagai aspek dari konsep ini telah dibahas oleh semua bidang ilmu sosial, sebagian menelusuri penggunaannya pada masa modern kepada Jane Jacobs pada tahun 1960-an. Namun ia tidak secara eksplisit menjelaskan istilah modal sosial melainkan menggunakannya dalam sebuah artikel dengan rujukan kepada nilai jaringan. Uraian mendalam yang pertama kali dikemukakan tentang istilah ini dilakukan oleh Pierre Bourdieu pada 1972 (meskipun rumusan jelas dari karyanya dapat ditelusuri ke tahun 1984). James Coleman mengambil definisi Glenn Loury pada 1977 dalam mengembangkan dan memopulerkan konsep ini. Pada akhir 1990-an, konsep ini menjadi sangat populer, khususnya ketika Bank Dunia mendukung sebuah program penelitian tentang hal ini, dan konsepnya mendapat perhatian publik melalui buku Robert Putnam pada tahun 2000, *Bowling Alone*. Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Local berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik,

yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini (Ayatrohaedi, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, seperti pranata sosial- budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama. Seperti kita ketahui adanya krisis ekonomi dewasa ini, masyarakat yang hidup dengan menggantungkan alam dan mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan kearifan lokal yang dimiliki dan dilakukan tidak begitu merasakan adanya krisis ekonomi, atau pun tidak merasa terpuak seperti halnya masyarakat yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh kehidupan modern. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Berkembangnya kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya. Problematika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang terjadi kini pada dasarnya berawal dari persoalan lokal. Dengan mengadaptasi dan menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, diharapkan dapat muncul solusi cerdas bagi problem yang ada; seperti yang dinyatakan oleh Hidayat (2006: 79) "Dengan menggali nilai-nilai kearifan budaya lokal, sebagaimana dilahirkan di masa lampau, kita merumuskan kerangka berpikir

yang mampu menjawab persoalan-persoalan masa kini, kemudian menghadapkannya dengan pilihan-pilihan masa depan.

Dengan demikian maka dapat dipahami, bahwa pengertian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Direktur Afri-Afya, Caroline Nyamai-Kisia, kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Jadi, untuk melaksanakan pembangunan disuatu daerah, hendaknya pemerintah mengenal lebih dulu seperti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut. Adalah sangat membuang tenaga dan biaya jika membuat tempat wisata tanpa memberi pembinaan kepada masyarakat setempat bahwa tempat wisata tersebut adalah "ikon" atau sumber pendapatan yang mampu mensejahterakan rakyat didaerah itu. Atau lebih sederhananya, sebuah pembangunan akan menjadi sia-sia jika pemerintah tidak mengenal kebiasaan masyarakat atau potensi yang tepat untuk pembangunan didaerah tersebut. Dan apakah yang akan terjadi setelah itu? Pembangunan tersebut akan tidak tepat sasaran, bahkan mungkin akan menyengsarakan rakyat dan tidak membawa kemajuan berarti karena ketidak pahaman pemerintah terhadap kearifan lokal maupun kearifan budaya lokal pada daerah tersebut. Seperti halnya pertambangan emas di wilayah timur Indonesia. Mungkin mereka membawa keuntungan bagi negara, tapi bagaimanakah tingkat kesejahteraan penduduknya? Nampaknya mereka masih ada pada garis kemiskinan yang mengakibatkan kurangnya pendidikan. Pembangunan yang tepat bukan berarti menghilangkan adat istiadat atau menghilangkan kekayaan budaya pada suatu daerah, tapi sebenarnya, memajukan potensi dan kekayaan yang ada pada daerah tersebut. Sebab, jika pembangunan malah menghilangkan adat

istiadat, maka bisa dipastikan bahwa bangsa tersebut akan kehilangan jati dirinya. Contoh pembangunan yang memanfaatkan kearifan lokal adalah diperbaharainya fasilitas pada daerah penghasil garam di Madura. Fasilitas yang diperbaharui antara lain adalah jalan, listrik dan pelabuhan. Tidak hanya itu, Sumber Daya Manusianya juga semakin diperbaharui dengan peningkatan mutu keterampilan pada sekolah-sekolah. Dengan begitu, tidak hanya berdampak positif didaerah Madura saja, negara ini juga tidak perlu mendatangkan garam dari luar negeri. bahkan mungkin, suatu saat garam di Madura mampu menjadi salah satu daerah penghasil garam andalan se ASEAN atau bahkan sedunia. I Ketut Gobyah dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal" dalam <http://www.balipos.co.id>, didownload 17/9/2003, mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. S. Swarsi Geriya dalam "Menggali Kearifan Lokal untuk masyarakat bali, yakni Ajeg Bali" misalnya diasumsikan sebagai upaya revitalisasi kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disarikan bahwa kearifan lokal bukan

sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai keamanan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia. Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Jenis-jenis kearifan lokal, antara lain;

1. Tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial (kades).
2. Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika.
3. Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam.
4. Pemilihan tempat dan ruang. Kearifan lokal yang berwujud nyata, antara lain;
 1. Teksual, contohnya yang ada tertuang dalam kitab kono (primbon), kalinder.
 2. Tangible, contohnya bangunan yang mencerminkan kearifan lokal. Candi borobudur, batik. Kearifan lokal yang tidak berwujud; Petuah yang secara verbal, berbentuk nyanyian seperti balamut.

Fungsi kearifan lokal, yaitu;

1. Pelestarian alam, seperti bercocok tanam.
2. Pengembangan pengetahuan.
3. Mengembangkan SDM.

Contoh kearifan lokal yang ada di daerah banjar adalah seperti Baayun Maulid. Contohnya pada cerpen "Anak Ibu yang Kembali" karya Benny Arnas, di sana pandangan punya anak lelaki lebih baik daripada punya anak perempuan itu tidak dapat digolongkan dalam kearifan lokal karena toh memang tidak mampu menjawab pertanyaan zaman. Kini, di kota-kota besar, para orang tua lebih suka menginvestasikan hartanya untuk di masa tuanya nanti hidup leha-leha di rumah jompo elit tanpa memikirkan kehidupan anak-anaknya. Demikian pula dengan cerpen Hari Pasar karya Nenden Lilis yang bercerita tentang

kehidupan seorang pedagang di sebuah pasar yang punya banyak anak dan harus berhutang sana-sini untuk kehidupannya sehari-hari termasuk untuk modal usahanya. Kehidupan semacam ini adalah gambaran yang nyata yang ada di sekitar kita, dan kearifan yang ada di sana adalah kearifan universal di mana meskipun miskin, tetapi pasangan orang tua di dalam cerpen itu mati-matian menyuruh anak-anaknya tetap sekolah. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dan kalau budaya lokal itu merupakan suatu budaya yang dimiliki suatu masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang. Kearifan lokal adalah sesuatu yang berkaitan khusus dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu, serta memiliki nilai-nilai tradisi atau ciri lokalitas yang mempunyai daya-guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai keamanan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Contohnya dalam lingkungan, penebangan pohon yang ada di daerah Marabahan, mereka menebangnya tidak sembarang tebang saja tetapi dipilih pohon galam yang mana yang pantas untuk ditebang dan setelah ditebang pohon galam tersebut tidak dibiarkan lahan tersebut menjadi gundul, namun pohon-pohon tersebut ditanam kembali sehingga pohon-pohon galam tersebut tidak musnah dan alam menjadi rusak. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya, generasi muda mencoba untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman.

B. Budi Pekerti

Kalau kita merenung dengan hening, berbicara dengan nurani, tiada sedikit keraguan bahwasanya Budi Pekerti yang sarat dengan ajaran luhur moral dan etika dan kepasrahan kepada Tuhan, merupakan resep mujarab supaya bangsa dan negara terlepas dari segala keruwetan yang

dihadapi (*Ngudari ruwet rentenge bangsa lan negara*). Krisis yang dihadapi akan ditanggulangi dengan baik bila kita semua, terutama mereka yang menjadi pemimpin, priyayi, birokrat, dengan sadar dan mantap, melaksanakan semua tindakan dengan dasar budi pekerti.

a. *Esensi Budi Pekerti*

Budi Pekerti yang merupakan kearifan lokal, pada dasarnya mengandung nilai-nilai universal. Budi Pekerti akan membangkitkan kepribadian yang berkwalitas : *tanggap* (peka), *tatag* (tahan uji), dan *tanggon* (dapat diandalkan).Haruslah diyakini bahwa tidak perlu ada keraguan dari seluruh komponen bangsa tentang perlunya pembangunan bangsa dan karakter yang oleh Ir Soekarno, Presiden RI Pertama ditemakan dengan *nation and character building* karena secara konstitusional komitmen berbangsa dan bernegara Indonesia telah dengan tegas dinyatakan dalam keempat alinea Pembukaan UUD 1945. Komitmen tersebut merupakan kristalisasi dari semangat kebangsaan yang secara historis mengkristal dalam wujud gerakan Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yang berpuncak dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Karena itu kegalauan seluruh komponen bangsa tentang kondisi bangsa yang dirasakan mengawatirkan saat ini, dan prospek bangsa dan negara Indonesia di masa depan, sangatlah beralasan. Berbagai diskusi, seminar, sarasehan, simposium dan sejenisnya yang saat ini marak di seluruh wilayah Indonesia, merupakan indikator yang kuat bahwa seluruh komponen bangsa memiliki komitmen kebangsaan yang sangat kuat. Namun demikian diperlukan adanya kebijakan nasional yang komprehensif, koheren, dan berkelanjutan. Seperti dinyatakan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Republik Indonesia,2010:1), situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Budi pekerti: adalah sifat atau perilaku manusia yang scr sadar hidup dalam tata kepribadian yang penuh dengan kesopanan, dan tata krama. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia, yang dalam tubuhnya ada zat suci yang dijaga oleh syaraf-syaraf yang lembut dengan perangkat yang namanya OTAK, dalam otak inilah bersinggasana Sang Cahaya yang berfungsi senagai antene dan sanggup berkomunikasi dengan sumber cahaya secara universal atau global.Adalah sosok makhluk yang terdiri atas jasmani dan rokhani, badan manusia sering disebut

MICROCOSMOS. Ada 4 unsur material yg membentuk tubuh manusia (Nitrogen, Hidrogin,Carbon Dan Oksigen0. Tetapi Dari Semua Keberadaan Material Tadi Dalam Dirinya Terbungkus Suatu Cahaya Suci, Yang Menyebabkan Manusia Bisa : Mengerti, Menyadari,Berkreatifitas,Menangis,Tertawa Dsb. Inilah Yang Disebut Rokhani (Jiwa). Karena Manusai Punya Amanah : Memayu Hayu Ing Bawono (Menjaga Perdamaian Dunia).Manusia Sebagai Makhluk Tuhan Yang Paling Sempurna Harus Mempunya Budi Pekerti Yang Luhur, Karena Ditangannyalah Tanggung Jawab Untuk Menjaga Perdamaian Dunia Setiap individu harus dapat mengenal dirinya sendiri : (WHO AM I), ada 2 faktor yang menentukan watak seseorang, yaitu : Gen dan Lingkungan, berdasarkan kedua faktor tsb terbentuklah watak seseorang.Ada 4 tipe watak manusia yaitu :

1. Sanguinis: temperamen optimis, periang, enak diajak bergaul tetapi sulit menepati janji.
2. Plegmatis: temperamen optimis,tenang, tekun, tepat janji, dan bisa diandalkan dan setia tetapi tidak mudah jatuh cinta.
3. Melancholis: temperamen pesimis, pemurung selalu was-was dan penuh ketakutan, tidak enak diajak bergaul, wajahnya selalu memelas, tetapi tekun tahan menderita dan bersikap tenang dalam menghadapi masalah.
4. Choleric: temperamen pesimis, agresif , pemarah.

Setiap manusia, tidak mungkin hanya punya 1 macam watak, tetapi yang sering kita jumpai adalah campuran dari ke empat macam watak diatas.

(1) *Keutamaan Budi Pekerti dari Perspektif Islam*

Secara substansial dapat disarikan dalam Kitab Mukasyafatul Qulub (Dibalik Ketajaman Mata Hati) Imam Al-Ghazali Allah swt berfirman kepada Nabi-Nya, dan kekasih-Nya dengan memuji kepadanya dan memperlihatkan nikmat-Nya di hadapannya: 'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.' -Surah Al-Qalam ayat 4. Aisyah ra berkata: 'budi pekerti Rasulullah saw adalah Al-Quran.' Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw mengenai kebaikan budi pekerti. Lalu beliau membaca firman Allah swt: Jadilah kamu pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.' -surah Al A'raf ayat 199. Kemudian beliau bersabda:'Ia adalah kamu harus menyambung orang yang memutuskanmu,

memberi orang yang memutusmu, memberi orang yang menghalangimu dan memaafkan orang yang menganiayamu.' Nabi Muhammad saw bersabda: 'Sesungguhnya aku hanyalah di utus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.' 'Yang paling berat di antara apa yang di letakkan di timbangan amal pada hari kiamat adalah Taqwa kepada Allah dan kebaikan budi pekerti.' Seorang laki-laki datang menghadap kepada Rasulullah saw, dia berkata: 'Ya Rasulullah, apakah agama itu?' Beliau bersabda: 'Kebaikan budi pekerti.' Kemudian dia datang dari arah kiri beliau dan berkata: 'Apakah agama itu?' Beliau bersabda: 'Kebaikan budi pekerti.' Kemudian dia datang dari arah belakang beliau dan berkata: 'Ya Rasulullah, apakah agama itu?' Lalu beliau menoleh padanya dan berkata: 'Tidakkah kamu faham, dia (beragama) jangan sampai kamu marah.' Dan di tanyakan kepada beliau: 'Ya Rasulullah, apakah kecelakaan itu?' Beliau bersabda: 'Keburukan budi pekerti.' Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw: 'Berilah wasiat padaku.' Beliau bersabda: 'Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada.' Dia berkata lagi: 'Tambahkanlah kepadaku.' Beliau bersabda: 'Susullah kejahatan dengan kebaikan, tentu kebaikan itu akan menghapusnya.' Laki-laki itu berkata: 'Tambahkanlah kepadaku.' Beliau bersabda: 'Pergaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik.' Nabi Muhammad saw pernah di tanya: 'Manakah amal yang lebih utama?' Beliau menjawab: 'Budi pekerti yang baik.' Nabi Muhammad saw bersabda: 'Tidakkah Allah menjadikan baik kejadian seorang hamba dan budi pekertinya, lalu dia di makan neraka.' Fudhail berkata, Dikatakan kepada Rasulullah saw: 'Sesungguhnya Fulanah berpuasa siang dan berdiri malam (solat malam), sedangkan dia perempuan yang berbudi buruk. Dia menyakiti tetangganya dengan mulutnya.' Beliau bersabda: 'Tidak ada kebaikan padanya, dia termasuk penghuni neraka.' Abu Darda berkata: 'Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Pertama sekali yang di letakkan dalam timbangan amal adalah kebaikan budi pekerti dan kemurahan hati. Dan ketika Allah telah menciptakan iman, berkatalah dia: 'Ya Allah, kuatkanlah aku.' Lalu Allah menguatkannya dengan kebakhilan dan keburukan budi pekerti. Nabi Muhammad saw bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah memurnikan agama ini kepada Zatnya dan

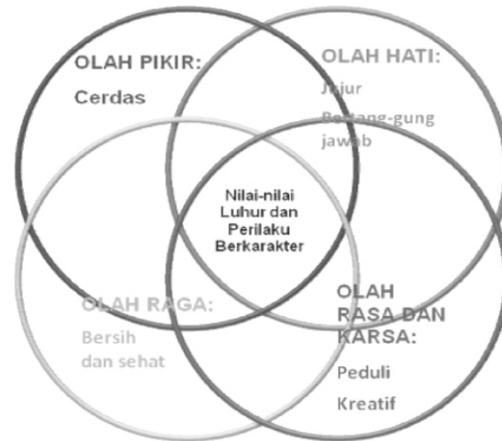
tidak patut untuk agamamu kecuali kemurahan hati dan kebaikan budi pekerti. Ingat! hasililah agamamu dengan keduanya.' 'Kebaikan budi pekerti adalah pekerti Allah yang agung.' Dikatakan, 'Ya Rasulullah, manakah di antara orang-orang mukmin yang lebih utama keimanannya?.' Beliau bersabda: 'Yang paling baik budi pekertinya.' 'Sesungguhnya kamu tidak akan menguasai manusia dengan harta-hartamu. Maka kuasailah mereka dengan kecerahan wajah dan kebaikan budi pekerti.' 'Keburukan budi pekerti akan merosakkan madu.' Jarir bin Abdillah berkata: 'Rasulullah saw bersabda: 'Sesungguhnya kamu adalah seseorang yang telah di buat baik oleh Allah, maka baikkanlah budi pekertimu.' Al-Barra' bin Azib berkata: 'Rasulullah saw adalah orang yang paling tampan wajahnya di antara manusia dan yang paling tampan wajahnya di antara manusia dan paling bagus budi pekertinya di antara mereka.' Abi Sa'id Al-Khudri, dia berkata: 'Rasulullah saw bersabda dalam doanya: 'Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menjadikan baik kejadianku, maka baikkanlah budi pekertiku.' Abdillah bin Umar ra berkata: 'Rasulullah saw telah memperbanyak doa dan bersabda: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kesihatan kepadamu, keselamatan, dan baik budi.' Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad saw bersabda: 'Kemuliaan seorang mukmin adalah agamanya, keturunannya, kebaikan budinya, keperwiraannya dan akalunya.' Usamah bin Syarik berkata: 'Aku pernah menyaksikan orang-orang Badui Arab bertanya kepada Nabi Muhammad saw: 'Apakah yang lebih baik di antara apa yang di berikan pada seorang hamba?' Beliau bersabda: 'Budi pekerti yang baik.' 'Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kamu dan paling dekat tempatnya di antara kamu dengan aku pada hari kiamat adalah orang-orang yang paling baik budi pekertinya.' Ibnu Abbas ra berkata: 'Rasulullah saw bersabda: 'Tiga hal, barangsiapa yang tiga itu tidak berada padanya atau salah satunya, maka janganlah menganggap satu pun dari amalnya. KeTaqwaan yang dapat menghalanginya dari maksiat kepada Allah, Penyantun yang dapat menahan diri dari orang bodoh atau Budi pekerti yang dia hidup di antara manusia.' Ada di antara doa Nabi Muhammad saw dalam permulaan solat: 'Ya Allah, tunjukkanlah aku kepada yang terbaik dari budi pekerti itu,

kecuali Engkau. Dan palingkanlah dariku keburukan dari budi pekerti itu. Tidak dapat memalingkan aku dari keburukannya kecuali Engkau.' Di katakan, 'Dimanakah berhias itu berada?' Beliau bersabda: 'Di dalam kelembutan pembicaraan, memperlihatkan kemanisan muka dan senyum.' Maka barang siapa yang bertemu manusia dengan berbuat baik dan mengumpulinya dengan budi pekerti yang baik, dia adalah orang yang ringan lambungnya dan di puji persaudaraannya. Sebagaimana kata penyair: 'Apabila kamu telah mengumpulkan beberapa kelakuan yang baik seluruhnya sebagai keutamaan dan kamu pergauli manusia semuanya dengan baik. Engkau tidak akan kehilangan kebaikan dari Tuhan pemilik Arasy yang kamu akan menyimpannya, dan kesyukuran dari makhluk-Nya di dalam rahsia dan terang-terangan.

(2) *Contoh Sikap Budi Pekerti Yang Luhur Dalam Masyarakat*

Apabila bertemu dengan tetangga menyapanya 2. Apabila melewati sekelompok masyarakat menyapa dengan sopan dan permisi 3. Apabila naik kendaraan di kampung dengan kecepatan rendah dan tidak mengeber-geberkan gasnya 4. Melayat warga yang meninggal dan memberikan sumbangan 5. Menmbantu dan menjenguk warga yang sakit 6. Memberikan sumbangan untuk pembangunan / perbaikan rumah ibadah, jalan, pos kamling, jembatan dll 7. Ikut serta dalam gotong royong / kerja bakti 8. Membantu warga yang terkena bencana alam 9. Mengikuti pertemuan RT dan aktif memberikan ide-ide yang baik 10. Menjaga keamanan lingkungan (misalnya ronda) 11. Minta ijin apabila tidak dapat mendatangi undangan pada acara yang sudah rutin 12. Apabila ada undangan suatu acara yang bertentangan dengan syariaTMat islam, hendaknya minta ijin dengan alasan yang dapat di terima dan tidak menyakitkan hati 13. Berusaha menjadi penengah dalam kehidupan bermasyarakat, tidak memihak / ngeblok salah satu golongan 14. Apabila mempunyai rizqi yang lebih memberi santunan kepada tetangga 15. Menyadari kekurangan kita dan mudah memaafkan orang lain Mudah2an tulisan ini bermanfaat buat kita semua. Terutama dalam rangka kita membangun citra yang baik di mata masyarakat. Dan lebih penting dan mendasar lagi bahwa kita berbuat budi luhur ini tdk hanya

sebatas untuk citra saja, tapi itu adalah merupakan implementasi dari keimanan kita masing2.



Sumber: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2010)

Tranmisi nilai sebagai proses peradaban; peranan satuan pendidikan sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat; tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral; kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai. Urgensi dari pengejawantahan komitmen nasional pendidikan karakter, secara kolektif telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang dibacakan pada akhir khir Sarasehan Tanggal 14 Januari 2010, sebagai berikut.

- a. "Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yg tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sbg proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua. Oleh karena itu pelaksanaan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat

kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.” Oleh karena itu Kementerian Pendidikan Nasional menyusun Disain Induk Pendidikan Karakter, yang merupakan kerangka paradigmatis implementasi pembangunan karakter bangsa melalui system pendidikan. Secara keseluruhan pendidikan karakter dalam Disain Induk Pendidikan Karakter tersebut adalah sebagai berikut. (Kemdiknas,2010:11-12) Secara diagramatik, Pendidikan Karakter pada tataran makro tersebut digambarkan sebagai berikut



Perubahan pada budaya Nusantara sendiri akan merupakan suatu wacana yang maha luas akibat pengertian dan ranah budaya Nusantara sendiri yang sangat luas. Dalam perjalanannya, budaya Nusantara, baik yang masuk kawasan istana atau di luar istana, tidak statis. Ia bergerak sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan adanya kontak budaya, difusi, asimilasi, akulturasi sebagaimana dikatakan sebelumnya, nampak bahwa perubahan budaya di masyarakat akan cukup signifikan. Salah satu kajian tentang perubahan masyarakat Jawa, yang sudah semestinya mengubah tatanan dan aspek-aspek budayanya tampak dalam karya Niels Mulder (1985) yang berjudul *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Masih banyak lagi kajian tentang pergeseran dan perubahan budaya yang harus dieksplorasi lebih lanjut. Soerjanto Poespowardoyo (1993: 63-72), juga menjelaskan bagaimana perubahan budaya sebagai akibat orientasi nilai budaya yang berubah ini serta langkah-langkah kebijakan yang dapat dilakukan.

3) Pengaruh Lintas Budaya

- a. Benturan nilai dan relativitas budaya Individu dan kelompok masyarakat biasanya menganut nilai sendiri-sendiri. Bila terjadi pertemuan di antaranya dan satu dengan yang lain nampak tidak cocok, maka pihak yang satu biasanya

merasa benar dan menyalahkan pihak yang lain. Apabila satu dianggap salah oleh yang lain maka ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan kultural bukan semata-mata bersifat subjektif atau pribadi tetapi lebih menjadi bersifat intersubjektif. Individu sesungguhnya tidak bertindak sendiri. Makna suatu tindakan adalah makna yang ditanggapi bersama dengan orang lain. Makna ini didasarkan pada asumsi-asumsi tindakan kultural. Oleh karenanya penilaian kultural menjadi relatif (meskipun dalam konteks etis ada pihak yang mengambil posisi relativisme etis dan absolutisme moral, dan menurut pandangan teologi, di atas relativitas tersebut yang mutlak adalah kebenaran Tuhan). Dalam budaya tertentu orang mungkin harus mengagungkan dirinya di depan umum dalam rangka memberi semangat rakyat, tetapi dalam budaya yang lain tindakan tersebut mungkin dianggap sombong atau bahkan dilarang (Adeney, 1995: 16-17). Dari penjelasan ini dapat kita pahami bahwa dalam aneka ragam budaya dengan segenap nilai kulturalnya, ada pemahaman yang tidak selalu sama antara yang dianggap baik di pihak yang satu yang berbeda dengan penilaian pihak lain. Hal yang menjadikan masing-masing orang atau kelompok orang berbeda-beda dan menilai sesuatu secara berbeda adalah karena orientasi nilai masing-masing mereka yang berbeda. Perbedaan latar belakang dan orientasi budaya inilah yang sering menyebabkan terjadinya konflik. Oleh karena itu perlu masing-masing orang atau kelompok orang menyadari perbedaan orientasi nilai budaya ini. Tentang bagaimana orang yang berbeda nilai budaya ini dapat saling memahami dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan jalan dialog. Tentang orientasi nilai budaya secara lengkap dapat dilihat pada model kuantum individu, sosial, dan kosmos (Adeney, 2000:377-379). Data dimaksud dipakai sebagai upaya memahami aneka pemahaman dan konsentrasi tiap individu atau kelompok pada orientasi budaya tertentu. Jelas disini bahwa orientasi yang berbeda antara individu atau kelompok yang satu

dengan yang lain akan menyebabkan bagaimana mereka menilai sesuai juga akan berbeda. Dalam konteks kearifan lokal, penjelasan ini memungkinkan akan adanya spesifikasi dari masing-masing budaya lokal yang muncul dan dapat diwacanakan.

- b. Tantangan Revitalisasi dan Eksplorasi
Uraian di atas diharapkan dapat menunjukkan adanya lahan subur untuk revitalisasi dan eksplorasi atau penggalian kearifan lokal Nusantara. Luasnya budaya dan kemungkinan pengembangannya menjadi tantangan tersendiri. Di samping itu perspektif perubahan yang terjadi juga menjadi peluang tersendiri untuk menelusuri eksistensinya. Dari unsur internalnya sendiri sampai yang eksternal seperti pengaruh lintas budaya dan globalisasi. Ada banyak hal untuk menjelaskan bagaimana pengaruh hubungan lintas budaya dan globalisasi mempengaruhi kearifan lokal. Dalam perspektif nilai hal tersebut dapat dilihat misalnya dalam nilai etis, apa yang dianggap baik pada budaya masa lalu tidak tentu demikian untuk masa sekarang. Apa yang dianggap wajar dan diterima pada budaya masa lalu mungkin sekarang dianggap aneh, atau sebaliknya. Kita dapat melihat bagaimana orang menanggapi cara berpakaian jaman sekarang, dengan model pakaian (agak) terbuka itu dianggap wajar, tetapi tidak demikian dengan orang dulu. Begitu juga bagaimana laki-laki dan perempuan bergaul, berbeda baik menurut pengertian budaya orang dulu dengan orang sekarang. Hal-hal tersebut menunjukkan betapa kearifan lokal itu mendapat banyak tantangan dengan adanya pengaruh budaya asing. Peluang penggalian dan analisis dapat juga dilihat dari aspek nilai lain di bawah ini. Dalam konteks nilai religi, hubungan antara religi dan perkembangan budaya juga menunjukkan hal serupa. Bagaimana keberagaman (berreligi) orang Bali berubah akibat pengaruh luar. Antara lain pergeseran ini menyebabkan penampilan budaya Nusantara menjadi berbeda antara dulu dan sekarang dan yang akan datang.

KESIMPULAN

1. Bagaimana nilai tertentu terkait dengan kehidupan religius lokal bertemu dengan budaya asing di Arab sendiri dan di Indonesia dapat dilihat pada tulisan Islam dan Akulturasi Budaya Lokal dalam Dijelaskan bahwa dalam akulturasi budaya Arab dan Islam tidak ada pengharaman untuk tidak memanfaatkan budaya asing dan sebaliknya. Dalam kasus Indonesia juga dijelaskan bagaimana Islam yang berkarakter dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal dapat berjalan bersama dan mengutip Gus Dur, terjadi pribumisasi Islam. Di dalamnya dicontohkan bagaimana konflik budaya material Masjid Demak juga merupakan bentuk adaptasi budaya. Bagaimana tradisi Syi'ah dapat memberikan corak khusus bagi Islam di Ternate juga merupakan hasil pertemuan budaya. Kajian ini dapat dilihat pada tulisan Smith Al-Hadar dengan judul Sejarah dan Tradisi Syi'ah Ternate di http://alhuda.or.id/rub_budaya.htm.
2. Dalam konteks nilai intelektual misalnya masalah kesehatan dalam penyembuhan penyakit, Nusantara sangat kaya dari pangalaman intelektual tentang pengobatan dengan obat tradisional sampai yang memanfaatkan kekuatan supranatural. Ada banyak peluang untuk pengembangan wacana kearifan lokal Nusantara. Dari beragam bentuk dan fungsinya dapat dilihat pada pemaparan di bagian depan tulisan ini. Di samping itu kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya terjadi dengan begitu pesatnya. Pengembangan kuliah dan kajian ala Hairudin Harun dalam "Weltanschauung Melayu dalam era Teknologi Informasi: Komputer menjadi Teras atau Puncak Tawasnya Pemikiran Tradisional Melayu?" dapat memberi inspirasi bagaimana kita harus berpikir tentang kekayaan dan eksistensi kearifan lokal Nusantara.
3. Revitalisasi Kearifan Lokal Kendati tidak

- menjamin persoalan akan selesai, revitalisasi dan atau rekonstruksi kearifan lokal sangat niscaya untuk dilakukan. Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan *seabreg* nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahmataman yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi; dan demikian seterusnya. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praksis konkret untuk memulai. Dari ketulusan, seluruh elemen bangsa, masing-masing lalu merajut kebhinnekaan, menjadikannya untaian yang kokoh dan indah. Dengan untaian yang menyatukan satu dengan yang lain, mereka bersama-sama menyelami kehidupan secara arif dan bijak. Di sana pijar-pijar lampu kehidupan pasti akan menerangi menuju kehidupan yang lebih baik, sejahtera, damai dan penuh keadilan©.
4. Membangun Kembali Nilai Kearifan Lokal Indonesia melalui Peran Komunikasi Pada umumnya, setiap negara mempunyai nilai kearifan lokal masing-masing. Dimana kearifan lokal ini menjadi cermin bagi suatu bangsa untuk bertindak. Nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam kehidupan berbangsa, akan menjadikan bangsa tersebut istimewa. Adapun yang menjadi parameter sejauh mana bangsa itu dikenal dengan kearifan lokalnya dapat dilihat dari kemajuan bangsa itu sendiri.
 5. Pada saat ini keberadaan negara maju yang tetap berpegang teguh pada nilai kearifan lokal masih dapat kita hitung dengan jari, sebutlah negara Jepang. Meskipun negara ini

sering dihadapkan dengan berbagai masalah baik berupa bencana alam maupun pertikaian politik, tetapi dengan nilai kearifan lokal yang dimilikinya, Jepang mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Bentuk kearifan lokal yang dimiliki Jepang adalah disiplin dan tertib. Dengannya Jepang mampu tampil sebagai negara yang maju. Negara kita juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang apabila kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berpotensi membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju. Nilai kearifan lokal yang menjadi warisan leluhur bangsa Indonesia adalah Gotong Royong. Dengan gotong royong akan membuat masyarakat semakin peka terhadap berbagai permasalahan bersama, munculnya rasa tanggung jawab bersama, dan timbulnya rasa empati baik antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar-masyarakat itu sendiri. Budaya gotong royong ini telah menunjukkan eksistensinya sebagai pemersatu bangsa. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah bangsa Indonesia, yaitu ketika para terdahulu kita bahu-membahu melawan diktatornya penjajah demi terproklamasikannya kemerdekaan. Pada saat itu gotong royong dilakukan secara serempak oleh seluruh elemen masyarakat seperti kalangan akademisi, militer, jurnalis dan masyarakat biasa. Tanpa gotong royong, tentunya Kemerdekaan ini tak akan pernah bisa diraih. Pada masa reformasi ini, perkembangan teknologi informasi di Indonesia berkembang pesat. Kendati hal ini telah membawa manfaat yang besar dalam mempermudah penyelesaian pekerjaan manusia, tetapi juga mengundang dampak negatif yaitu timbulnya degradasi moral yang meluas secara cepat. Hal ini terjadi karena adanya penggunaan fasilitas-fasilitas teknologi informasi yang terlalu bebas dan tidak bertanggung jawab. Mengingat kerusakan moral ini akan berdampak pada lunturnya prinsip budaya gotong royong, maka perlu adanya kesadaran bersama untuk memperbaiki hal itu.

Daftar Pustaka

- Adeney, Bernard T., 1995, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Kanisius, Yogyakarta. Tradisional”, dalam Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Bahmueller, C. F. (1997) A Framework For

ARTIKEL UTAMA

- Teaching Democratic Citizenship : An International Project In The International Journal of Social Education, 12,2
- Bayu Dwi Mardana, “Menyingkap Fajar Sejarah Nusantara, dalam <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2003/1018/bud2.html>. didownload 7/15/04. “Bhineka Tunggal Ika”, dalam <http://www.indonesiamedia.com/2004/05/early/budaya/budaya-0504-bhineka.htm>, didownload 7/15/04.
- Cogan J.J. and Derricott, B.J. (1998) *Multidimensional Civic Education*, Tokyo Elkind dan Sweet, d Chatarina Wahyurini dan Yahya Ma'shum (Dari Berbagai Sumber) *Sumber: Kompas, Jumat, 12 Desember 2003* [alam goodcharacter.com](http://alam.goodcharacter.com), unduh 2/9/2010
- Fuad Hassan, “Pokok-pokok Bahasan Mengenai Budaya Nusantara Indonesia”, dalam http://kongres.budpar.go.id/news/article/Pokok_pokok_bahasan.htm, didownload 7/15/04
- <http://www.civsoc.com/nature/nature1.html>: Civic Culture
- http://www.big.com/character_education, diunduh 2/9/2010)
- Lickona.T. (1991) *Educating for Character*, New York: Bantams Books
- Republik Indonesia (2003) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas
- Republik Indonesia (2009) Undang-Undang Nomor 24 tahun 2003, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Jakarta: Pustaka Yustisia
- Republik Indonesia (2010) Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Republik Indonesia (2010) *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Winataputra, U.S. (2006) *Konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah: Tinjauan Psiko-Pedagogis*, Jakarta: Panitia Semiloka Pembudayaan Nilai Pancasila, Dit.
- Sartini (2004) Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati *Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2*
- <http://pangasuhbumi.com/article/20582/pemulih-an-lingkungan-dengan-kearifan-lokal.html>
- <http://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2010/11/22/membangun-masyarakat-madani-berbasis-kearifan-lokal-di-kabupaten-brebes/>
- <http://rimanews.com/read/20100802/1940/mencari-kearifan-lokal-lewat-cerpen><http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah.html>
- <http://naninorhandayani.blogspot.com/2011/05/pengertian-kearifan-lokal.html>